

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Transmigrasi sebenarnya, peralihan orang-orang yang mendiami suatu tempat, untuk mengurangi kepadatan penduduk dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja di daerah-daerah yang jarang penduduknya, dalam suatu Negara.<sup>1</sup> Transmigrasi merupakan bagian dari rancangan kependudukan di Indonesia sudah dibuat pada jangka waktu yang lama. Pada awal zaman pemerintahan Belanda Tahun 1905 dikenal dengan istilah kolonisasi dengan tujuan utama tidak hanya untuk mengurangi jumlah kepadatan penduduk di Pulau Jawa, juga untuk mencukupi kebutuhan tenaga kerja di daerah luar pulau Jawa. Setelah bebas dari penjajahan, pada awal orde lama, selain tujuan demografis, sejalan dengan Undang-undang No. 20/1960, arah transmigrasi adalah untuk

---

<sup>1</sup>Leibo SU, Jefta. 1995. "*Sosiologi Pedesaan, Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*. Yogyakarta: Andi offset. h. 85.

meningkatkan keamanan, kemakmuran, dan kesejahteraan rakyat, serta mempererat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>2</sup>

Daerah transmigran desa Puupi Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe Utara Kendari, merupakan salah satu tempat daerah yang jarang penduduknya sehingga banyak orang dari berbagai ragam etnik-agama yang datang di desa Puupi untuk berusaha menemukan mata pencaharian atau meneruskan studi ke jenjang selanjutnya. Akan tetapi mereka yang telah lama bekerja atau telah lama menduduki di daerah transmigran masih tetap mempertahankan adat-istiadat, keyakinan dan agama. Seperti etnik Jawa, Bali, Bugis dan Tolaki. Bahkan mereka masih dikenal rukun dan terbuka bagi siapa saja yang datang dan ditemuinya.

Keberagaman etnik-agama yang ada di daerah transmigran dapat menjadi suatu kesatuan apabila ada interaksi sosial yang positif, diantara etnik-agama yang harus dapat terus dijaga, karena keberagaman masyarakat merupakan suatu wadah individu dalam melakukan interaksi

---

<sup>2</sup> Swasono, Masri Singarimbun. 1985. *Transmigrasi di Indonesia : 1905-1985*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press). h. 1-7.

dan terdiri dari kumpulan beberapa individu, oleh karena itu dalam masyarakat daerah transmigrasi akan hidup beberapa individu yang berbeda-beda. Perbedaan itu dapat dilihat dari perbedaan secara horizontal meliputi perbedaan Budaya, Bahasa, Agama, Etnis dan perbedaan secara vertikal yaitu perbedaan kelas-kelas atau stratifikasi di dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat dengan berbagai macam perbedaan yang dimiliki menjadikan setiap anggotanya untuk selalu diharapkan dapat saling menyesuaikan diri di antara masyarakatnya, dengan demikian akan dapat tercipta kehidupan masyarakat daerah transmigran yang harmoni. Karena itu strategi untuk menanggapi keharmonisan dapat dikemukakan sebagai berikut :

***Pertama***, meminimalisasi religiosentrisme-nirtoleransi, memperlemah sikap yang memandang pemahaman agama pihak lain menurut pemahaman yang memandang, sehingga melahirkan stereotip.

***Kedua***, memanfaatkan budaya lokal yang ada di setiap daerah dan masyarakat Indonesia. Baik berupa nilai-nilai

yang mengajarkan tentang kerukunan atau harmoni di antara mereka maupun tokoh lokal yang memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat.

**Ketiga**, dalam sudut pandang kesejarahan hubungan memperlihatkan bahwa setiap wilayah hakiktnya tidak sepenuhnya bersih dari perselisihan, bagaimanapun masyarakat di daerah tertentu sekurang-kurangnya pada saat ini dipandang dalam keadaan harmoni. Perselisihannya berada pada perbedaan saat berlangsungnya pertentangan pertama dengan pertentangan berikutnya, bentuk pertentangan yang ada, apakah dalam bentuk gagasan, utuh, dan atau paksaan, dan pertukaran bentuk hubungan sosial pertama ke hubungan sosial setelahnya (konflik atau integrasi).

**Keempat**, walaupun di suatu daerah warga Kelompok Islam Sempalan Khusus (KISK) yang memiliki kantong komunitas dengan tanpa konflik, namun kantong komunitas KISK tetap berpotensi melahirkan benih-benih

ketidakharmonisan akibat melemahkan intensitas dan intimitas hubungan dengan kelompok lain.<sup>3</sup>

Namun bila terjadinya interaksi sosial yang negatif atau tidak harmonis di daerah transmigran, itu sangat memungkinkan terjadinya benturan antar etnik-agama. Hal ini disebabkan berbedanya interaksi sosial dan kebudayaan dari masing-masing etnik-agama yang ada, sehingga terjadinya perilaku yang berbeda. Sehubungan paham etnik-agama di atas disebut etnosentrisme (*ethnocentrism*). Etnosentrisme merupakan sikap emosional sekelompok golongan, etnik atau agama yang merasa lebih superior dari etnik-agama lain.<sup>4</sup> sebagai contoh Isu Agama-Etnik selalu menjadi topik utama dalam proses pemilihan calon-calon pemimpin di Indonesia, konflik dan perbuatan kekerasan bernuansa sara termaksud di dalamnya agama yang masih menjadi hambatan yang tak kunjung reda di negeri yang multi-etnik dan multi-religi ini. Realitas keberagaman menjadi karakter unik kebangsaan

---

<sup>3</sup>Ismail, Nawari. 2014. *Relasi Islam Sempalan, Islam Mapan Dan Negara*. Yogyakarta : Samudra Biru – LP3M UMY, h. 176.

<sup>4</sup>Hadiyani, Fitri. 2007. *Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat*. Medan: Universitas Sumatera Utara. h. 6-7.

bukannya dipahami sebagai fitrah kemajemukan bangsa, dalam beberapa kasus yang telah terjadi, bahkan ia muncul menjadikan sebagai pemicu konflik. Agama seolah-olah berbicara banyak hal yang diyakini sebagai pemecah masalah tetapi belum mampu memberikan solusi bagi problem kemanusiaan yang terus berkembang. Dengan demikian agama juga berkali-kali menjadi induk masalah terjadinya konflik horizontal antar pemeluknya.

Kajian konsep di atas, bercermin dari pengalaman hubungan sosial antar Etnik-Agama di Kalimantan Tengah pernah terjadi perselisihan sosial, yaitu, suku Dayak dan Madura, terbukti masyarakat mempunyai strategi penyesuaian yang baik dalam skema proses penyelesaian konflik. Masyarakat Kalimantan Tengah dengan cepat meredam keadaan bahkan memulihkan hubungan lebih singkat dari wilayah lainnya, contohnya perselisihan di Kalimantan Barat juga melibatkan etnik Madura.<sup>5</sup> Hal tersebut dapat menjadi

---

<sup>5</sup>Cahyono, Heru. Dkk. 2008. *Konflik Kalbar dan Kalteng Jalan Panjang Meretas Perdamaian*. Yogyakarta: P2P-LIPI bekerjasama dengan Pustaka Pelajar. h. 20.

proses sosial di masyarakat dari berbagai konfigurasi sosialnya.

## **B. POKOK BAHASAN**

Penelitian ini fokus pada interaksi sosial antar Agama-Etnik diantara masyarakat yang berbeda agama-etnik di Daerah Transmigran Desa Puupi Kecamatan Sawa, Kabupaten. Konawe Utara Kendari.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

1. Apa saja bentuk interaksi sosial antar Agama-Etnik di daerah Transmigrasi Desa Puupi Kecamatan Sawa, Kabupaten. Konawe Utara Kendari ?
  2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial tertentu (integrasi dan konflik) antar Agama-Etnik di daerah Transmigran Desa Puupi Kecamatan Sawa, Kabupaten. Konawe Utara Kendari ?
  3. Faktor apa saja yang menghambat interaksi sosial antar Agama-Etnik di daerah transmigrasi Desa Puupi Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe Utara ?
-

## **D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dengan pendeskripsian permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsibentuk interaksi sosial antar agama-etnik.
- b. Untuk mendeskripsi faktor penyebab terjadinya interaksi sosial tertentu (interaksi dan konflik) antar agama-etnik.
- c. Untuk mendeskripsi faktor penghambat interaksi sosial antar agama-etnik

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritis : penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan Sosial Antar Budaya-Agama.
- b. Adapun secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi penyuluh agama dan lembaga pemerintah yang mengurus kerukunan antar umat beragama, seperti Kementerian Agama dan Forum Kerukunan Umat Beragama.